



***THE VALUE OF PEACE AND PROSPERITY IN THE MEANING OF GERGA
CONTAINED IN THE TRADITIONAL HOUSE SIWALUH JABU ETHNIC BATAK
KARO: A STUDY OF LOCAL WISDOM***

**NILAI KEDAMAIAN DAN KESEJAHTERAAN PADA MAKNA GERGA YANG
TERDAPAT DALAM RUMAH ADAT SIWALUH JABU ETNIK BATAK KARO:
KAJIAN KEARIFAN LOKAL**

**Jekmen Sinulingga¹, Wahyu Satria Boy Siahaan², Santi Monica Entelina Panjaitan³,
Sarah Nathasia Tarigan⁴, Immanuel Silaban⁵**

¹Universitas Sumatera Utara, email: jekmen@usu.ac.id

² Universitas Sumatera Utara, email: wahyusiahaan4@gmail.com

³ Universitas Sumatera Utara, email: psantimonica@gmail.com

⁴Universitas Sumatera Utara, email : sarahnatasyatarigan01@gmail.com

⁵Universitas Sumatera Utara, email : silabanimmanuel194@gmail.com

Received: 28 Februari 2025

Accepted: 23 Maret 2025

Published: 24 Maret 2025

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6423>

Abstrak

Penelitian ini membahas nilai-nilai kedamaian dan kesejahteraan yang tercermin dalam makna gerga yang terdapat pada rumah adat Siwaluh Jabu, yang dimiliki masyarakat etnik Batak Karo. Rumah adat ini bukan hanya sekadar tempat tinggal, melainkan juga simbol kearifan lokal yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengungkap makna simbolis dan filosofi gerga dalam tradisi masyarakat Karo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerga mengandung pesan moral yang kuat mengenai solidaritas, gotong royong, dan keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut mencerminkan upaya menciptakan kedamaian dalam hubungan antarmanusia serta kesejahteraan melalui kebersamaan. Selain itu, rumah adat Siwaluh Jabu merepresentasikan kearifan lokal yang mampu menjadi inspirasi dalam membangun harmoni di tengah kehidupan modern yang semakin kompleks. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal serta menjadi referensi dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Kata Kunci: Nilai Kedamaian dan Kesejahteraan, Makna Gerga, Siwaluh Jabu, Kearifan Lokal

Abstract

This research discusses the values of peace and prosperity which are reflected in the meaning of gerga found in the Siwaluh Jabu traditional house, which is owned by the Karo Batak ethnic community. This traditional house is not just a place to live, but also a symbol of local wisdom that depicts the harmonious relationship between humans, nature and the Creator. This study uses a qualitative approach with descriptive methods to reveal the symbolic meaning and philosophy of gerga in the traditions of the Karo people. The results of the research show that gerga contains a strong moral message regarding solidarity, mutual cooperation and social justice. These values reflect efforts to create peace in human relations and prosperity through togetherness. Apart from that, the Siwaluh Jabu Traditional House represents local wisdom which can be an inspiration in building harmony in the midst of increasingly complex modern life. This study is expected to contribute to the preservation of local culture and become a reference in efforts to integrate traditional values into people's lives today. This. This.

Keywords: Values of Peace and Prosperity, Meaning of Gerga, Siwaluh Jabu, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Rumah adat Karo disebut Siwaluh Jabu, berarti rumah besar yang terdiri dari delapan bagian dan kepala keluarga, yang berarti delapan keluarga tinggal di bawah satu atap. Sistem kekeluargaan Karo adalah patrilineal (garis keturunan ayah) dan patriarchy (kekuasaan laki-laki) (Halim, 2020).

Salah satu warisan budaya penting masyarakat Batak Karo di Sumatra Utara adalah rumah adat Siwaluh Jabu. Rumah adat ini berfungsi sebagai simbol identitas etnis dan komunitas. Mereka juga berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang telah ada sejak lama. Rumah adat Siwaluh Jabu memiliki konsep penting yang disebut "gerga", yang secara luas didefinisikan sebagai prinsip kedamaian dan kesejahteraan yang menjadi dasar hubungan masyarakat. Konsep gerga mencakup aspek hubungan manusia satu sama lain dan kekuatan alam dan spiritual yang dipercaya mengatur kehidupan.

Rumah adat Batak Karo yang dikenal sebagai Siwaluh Jabu dibangun dengan mengutamakan keharmonisan, kedamaian, dan kesejahteraan. Struktur rumah yang khas, seperti tata ruang yang teratur dan atap runcing, mencerminkan keteraturan sosial dan rasa saling menghormati dan bantuan satu sama lain. Adanya pembagian ruang, yang menunjukkan keseimbangan antara kebutuhan individu dan kepentingan kolektif, mendukung nilai-nilai kedamaian ini. Selain itu, rumah adat ini juga berfungsi sebagai tempat tradisi, termasuk upacara adat dan ritual keagamaan yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

Dalam konteks rumah adat Siwaluh Jabu, makna gerga terkait dengan kearifan lokal Batak Karo. Kearifan ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual serta membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan dengan alam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam makna gerga yang terdapat dalam rumah adat Siwaluh Jabu dan memahami bagaimana nilai-nilai tersebut berperan dalam menjaga kedamaian dan kesejahteraan masyarakat Batak Karo, serta relevansinya dalam konteks kehidupan sosial modern yang semakin kompleks.

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menghasilkan pemahaman baru tentang peran kearifan lokal dalam menangani tantangan sosial di era modern, serta bagaimana nilai kedamaian dan kesejahteraan yang terkandung dalam gerga dapat berfungsi sebagai landasan untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis dan sejahtera. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kita tentang budaya Batak Karo, tetapi juga membantu kita mempertahankan dan menerapkan nilai-nilai penting dalam kehidupan sehari-hari.

REVIEW TEORI

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), kearifan bermakna kebijaksanaan, sedangkan lokal bermakna setempat atau daerah tertentu. Kearifan lokal merupakan kebijaksanaan yang terdapat di daerah tertentu. Kearifan lokal ini umumnya berawal dari perpaduan ide anggota kelompok masyarakat tertentu yang kemudian disepakati menjadi milik bersama dalam kelompok masyarakat itu. Ide-ide itu dapat meliputi berbagai bidang kehidupan yang digunakan dan dipatuhi secara bersama-sama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan berupa pengetahuan pada kelompok masyarakat tertentu dalam menata kehidupan bermasyarakat dan beradaptasi dengan lingkungan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya yang meliputi sistem pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat, mata pencaharian, perlengkapan hidup, kesenian, bahasa, dan kesusastraan.

Selanjutnya Wibowo (2015:17) mengatakan kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap,

bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri.

Identitas/kepribadian dimaksud adalah menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat setempat agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai, namun tetap dapat mempertahankan diri dari kebudayaan asing. Pendapat lain menyatakan kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka (Alfian,2013:428). Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus), (Haryanto, 2014:12). nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan kearifan lokal antara lain : disiplin, jujur, mandiri, tanggung jawab, cinta kepada Tuhan, percaya diri, kreatif, bekerja keras, dan lain- lain. Menurut Nasiwan, dkk (2012:159) Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau nilai- nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal seperti tradisi, pepatah- petitih dan semboyan hidup.

Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai-nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat (Sibarani, 2012 : 112). Kearifan lokal digunakan untuk mengatur keidupan masyarakat. Kearifan lokal dirapatkan dari budaya tradisi lisan karena kearifan lokal merupakan kandungan tradisi yang diwariskan secara turun temurun yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur keidupan dalam segala bidang. Selanjutnya (Sibarani, 2014:135) menyatakan kearifan dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis kearifan atau disebut dengan (core wisdom) yaitu kesejahteraan atau kemakmuran dan kedamaian atau keadilan. Jenis kearifan itu perlu digali melalui penelitian dari berbagai aspek yang ada.

METODE

Pendapat (Sahir Syafrida Hafni, 2021) menjelaskan bahwa metode penelitian adalah serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk menemukan kebenaran dalam suatu penelitian. Proses ini dimulai dengan pemikiran yang menghasilkan rumusan masalah yang kemudian mengarah pada penyusunan hipotesis awal, dengan dukungan dari penelitian sebelumnya. Hal ini memungkinkan penelitian untuk dikelola dan dianalisis, akhirnya menghasilkan sebuah kesimpulan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (heniyati agusti krisna, 2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, perspektif, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh, menggunakan deskripsi yang diungkapkan dalam kata-kata dan bahasa, dalam konteks yang alami dengan memanfaatkan berbagai metode yang bersifat alami.

Penelitian kali ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Yusuf (2018) menyatakan bahwa "penelitian kualitatif adalah metode penyelidikan yang fokus pada makna, pengertian, konsep, karakteristik, serta deskripsi suatu fenomena" (Mustika & Erdansyah, 2020). Lexy Moleong mengatakan bahwa tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang diamati oleh peserta penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara menyeluruh dan deskriptif dengan menggunakan bahasa dan kata-kata dalam lingkungan alami dan berbagai teknik ilmiah (Daulay, 2021).

Pendekatan deskriptif kualitatif ini bertujuan mendeskripsikan nilai kedamaian dan kesejahteraan pada makna gerga yang terdapat dalam rumah adat siwaluh jabu, di mana penulis mengumpulkan data dengan cara membaca cermat dan memilah serta mengutip tulisan serta buku yang relevan dengan penelitian ini. Sumber-sumber penelitian ini meliputi buku fisik, ebook, dan artikel jurnal yang diambil dari Google dan website internet.

Teknik analisis data mencakup pengumpulan semua informasi yang diobservasi secara tidak langsung melalui pembacaan teliti terhadap literatur yang relevan serta memilih artikel jurnal dan ebook dari website dan Google, kemudian mencatat poin-poin penting dari buku fisik

yang dimiliki oleh penulis. Dengan cara ini, penulis memudahkan dirinya untuk mendeskripsikan data yang dikumpulkan untuk dituliskan kembali menjadi sebuah penelitian yang baru dan berkualitas (Sahir Syafrida Hafni, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN



(a) Makna Gerga rumah adat Siwaluh Jabu.


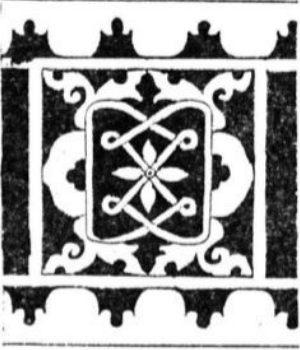

Rumah adat Siwaluh Jabu merupakan peninggalan budaya leluhur Batak Karo yang harus dilestarikan, khususnya oleh generasi muda sekarang karena jumlahnya yang sudah semakin berkurang secara signifikan dari tahun ke tahun. Walaupun ada beberapa desa di Kabupaten Karo yang sudah dinobatkan menjadi desa budaya dan akan dirawat serta dipantau dan dijaga kelestariannya oleh pemerintah seperti desa Lingga dan desa Dokan, namun tetap saja kita sebagai masyarakat terkhususnya generasi muda wajib ikut andil dalam pelestarian peninggalan leluhur kita tersebut.

Demikianlah rumah adat Siwaluh Jabu yang kini sudah menjadi bangunan kosong yang tidak lagi dihuni di desa Lingga, melainkan menjadi bangunan yang menjadi objek wisata peninggalan dan tak jarang sering diteliti oleh para peneliti baik dalam maupun luar negeri, guna sebagai sumber informasi budaya, penelitian keterbaruan, kebutuhan akademis dan lain-lain. Semua itu berguna dan berdampak positif baik bagi masyarakat sekitar maupun secara lebih luas kepada kalangan umum.

Begitu juga dengan penelitian kali ini yang akan meneliti lebih dalam dan mengulik lebih spesifik lagi mengenai rumah adat Siwaluh Jabu, yaitu pada aspek nilai kedamaian dan kesejahteraan pada maka gerga yang terkandung dalam rumah adat Siwaluh Jabu.

Berikut beberapa tampilan gerga yang melekat serta maknanya pada rumah adat Siwaluh Jabu desa Lingga:

NO.	Nama Gerga	Gambar Gerga
1.	<i>Ayo-Ayo</i>	 <p data-bbox="808 1333 1205 1367">Sumber: Eriksonnainggolan.com</p>
2.	<i>Pengeret-ret</i>	 <p data-bbox="743 1617 1274 1650">Sumber: Repository University Quality.com</p>

3.	<i>Embun Sekawiten</i>	 <p data-bbox="846 375 1170 405">Sumber: Karosatuklik.com</p>
4.	<i>Bindu Metagah</i>	 <p data-bbox="837 810 1179 840">Sumber: Kemendikbud.com</p>
5.	<i>Tutup Dadu/ Cimba Lau</i>	 <p data-bbox="837 1081 1179 1110">Sumber: Kemendikbud.com</p>

Bagian atas rumah adat Batak Karo atau Ayou terdiri dari tangga. Berdasarkan penempatannya, Ayou adalah komponen paling sakral dan memiliki arti simbolik. Rakut Sitelu, sistem kekerabatan Karo, diwakili oleh Ayou berbentuk segi tiga. Poko-poko, pancung cekala, tampune-tampune, pasiren hambing, duri mikan, ipen-ipen, pengretret, desa siwaluh, embun merkabun-kabun, dan bunga gundur adalah motif penyusun gerga ini (Mustika & Erdansyah, 2020). Setiap warna pada lukisan atap rumah memiliki makna merge silima. Di depan atap, dapat dilihat beberapa warna, seperti merah, kuning, hitam, hijau, dan putih. Semua warna diwakili oleh 5 sub-marga dasar merge Karo, yang terdiri dari Karo-karo, Ginting, Tarigan, Sembiring, dan Perangin-angin. Warna merah melambangkan marga Karo-karo, warna hitam melambangkan marga Sembiring, warna hijau melambangkan marga Perangin-angin, warna kuning melambangkan marga Ginting, dan warna putih melambangkan marga Tarigan (Syafindra et al., 2019).

Pengeretret ialah hiasan berbentuk cicak, yang memiliki arti pengikat atau pengganti paku. Menurut masyarakat karo, cicak dapat hidup dan menempel di mana saja (Syafindra et al., 2019). Pengeretret melambangkan kekuatan, perhatian, dan kekeluargaan (Ginting et al., 2021).

Kemakmuran dengan gagasan menemani embun adalah apa yang dimaksud dengan embun sekawiten. Tujuannya murni hiasan dan tidak memiliki unsur magis (Sihombing et al., 2023).

Bindu metagah simbolnya dari istri Raja Sulaiman yang ada hubungan dengan kekuatan batin (Sihombing et al., 2023). Bindu Metagah dimaksudkan agar terhindar dari gangguan

binatang buas saat masuk hutan (Ginting et al., 2021). Motifnya berupa garis bersilang dan saling mengkait, me-lambangkan kekuatan kesatuan dan keutuhan (Erdansyah et al., 2020).

Cimba Lau adalah alat penampung air dari bambu. Maknanya dikatakan memberikan anak-anak mereka keselamatan dan kebaikan dalam situasi sosial (Sihombing et al., 2023).

Kalak Karo berbeda dengan suku Batak lain, seperti arsitektur rumah adatnya yang unik. Dibandingkan dengan rumah tradisional suku lain, rumah adat Karo dibangun dalam waktu yang lama, sekitar satu hingga empat tahun, dan dirancang oleh arsitek yang disebut “pande tukang” (Tarmizi, 2018).

(b) Nilai Kedamaian dan Kesejahteraan pada Makna Gerga.

Pada penjelasan pemaknaan gerga dan struktur dari bangunan rumah adat Siwaluh Jabu di atas, terdapat nilai kearifan lokal yang dapat diambil sebagai bahan pembelajaran dan pengetahuan lebih dalam terkait nilai dan pesan apa yang terkandung pada setiap ukiran di rumah adat Siwaluh Jabu. Pada penelitian kali ini, peneliti mendapati adanya nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung terhadap pemaknaan gerga, yaitu nilai kedamaian dan kesejahteraan.

Kearifan Lokal terdiri dari gagasan yang bijak, kaya akan pengetahuan, berharga, kuat dalam adat istiadat, dan dianut oleh anggota komunitasnya (Soedigdo, 2014).

Menurut Sibarani (2012:134) Kearifan lokal kedamaian adalah kesopanan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan, penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, dan rasa syukur. Sedangkan, kearifan lokal kesejahteraan adalah kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, dan peduli lingkungan (Inriani, 2017).

1. Kerukunan

Dalam rumah adat Siwaluh Jabu pada makna gerga ayau yang melambangkan sistem kekerabatan rakut sitelu, mengandung nilai kearifan lokal kedamaian yaitu kerukunan. Karena rakut sitelu merupakan simbol kerukunan pada masyarakat Batak Karo, dengan dijunjungnya falsafah rakut sitelu, ini menandakan hubungan masyarakat Karo yang damai, tentram, harmonis dan rukun. Juga pada makna warna gerga ayau, menjelaskan bahwa dari kelima sub-marga Karo ini bisa tetap bersatu di dalam satu ruang pertemuan yang sama, tanpa adanya perselisihan dan perseteruan satu sama lain.

Begitu juga dengan makna gerga bindu metagah yang melambangkan kekuatan, kesatuan dan keutuhan, yang juga mengandung nilai kerukunan di dalamnya.

2. Kesetiakawanan Sosial

Makna gerga pengeretret mengandung nilai kesetiakawanan sosial. Di mana pengeretret bermakna sebagai simbol kekuatan serta kesatuan keluarga. Dalam hal ini secara tersirat menunjukkan sifat kesetiakawanan sosial pada masyarakat Karo.

3. Kesehatan

Embun Sekawiten bermakna kemakmuran yang mengandung nilai kearifan lokal kesejahteraan yang dekat disandingkan dengan nilai kesehatan pada masyarakat Karo. Gerga ini seperti doa pada masyarakat Karo, untuk selalu mendapat kemakmuran pada setiap kerja tangannya dan sembari juga memperoleh kesehatan yang baik.

4. Pikiran Positif dan Rasa Syukur

Pikiran positif dan rasa syukur yang terkandung pada gerga cimba lau berarti bahwa setiap masyarakat Batak Karo harus dan wajib memiliki pikiran yang positif dan rasa syukur yang besar terhadap apapun yang akan dan sudah terjadi dalam hidupnya. Sebab makna dari gerga ini yang melambangkan kebaikan dan keselamatan.

PENUTUP

Makna gerga yang terdapat dalam rumah adat Siwaluh Jabu pada masyarakat etnik Batak Karo merepresentasikan kearifan lokal yang kaya akan nilai kedamaian dan kesejahteraan. Gerga

bukan sekadar ornamen atau simbol budaya, melainkan wujud dari filosofi hidup yang telah diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai yang terkandung dalam gerga mengajarkan pentingnya solidaritas, gotong royong, dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Di balik setiap detail pada rumah adat Siwaluh Jabu, terdapat pesan moral yang bertujuan menciptakan hubungan yang damai antara manusia dengan sesama, manusia dengan alam, serta manusia dengan Sang Pencipta.

Dalam tradisi masyarakat Karo, gerga menggambarkan struktur sosial yang adil dan tanggung jawab bersama untuk menciptakan keseimbangan hidup. Kedamaian diupayakan melalui relasi sosial yang saling menghormati dan memahami perbedaan. Hal ini tercermin dalam tata cara hidup di rumah adat Siwaluh Jabu, di mana setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing yang saling melengkapi. Kesejahteraan diwujudkan melalui kebersamaan dan gotong royong dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, baik dalam urusan domestik maupun kegiatan adat yang melibatkan masyarakat secara luas.

Rumah adat Siwaluh Jabu bukan hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran dan pemeliharaan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai tersebut mencakup rasa kebersamaan, tanggung jawab kolektif, serta penghormatan terhadap alam dan leluhur. Filosofi yang terkandung dalam rumah adat ini sangat relevan dalam konteks kehidupan modern, di mana tantangan individualisme dan konflik sosial semakin meningkat.

Oleh karena itu, melestarikan makna gerga dan rumah adat Siwaluh Jabu menjadi langkah penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Batak Karo. Selain itu, nilai-nilai kedamaian dan kesejahteraan yang terkandung di dalamnya dapat menjadi inspirasi untuk menciptakan kehidupan yang lebih harmonis di tengah masyarakat modern. Dengan memahami dan mengaplikasikan kearifan lokal ini, diharapkan dapat tercipta harmoni antara tradisi dan perkembangan zaman yang dinamis

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, A. . (2021). Laporan Penelitian.
- Erdansyah, F., Seni, D., Unimed, R., & Medan, P. V. (2020). PADA RUMAH ADAT BATAK KARO. *Dewa Ruci*, 7(1), 115–139.
- Ginting, S., Heryadi, H., & Carolina, S. B. (2021). Upaya Pelestarian Rumah Adat Karo Melalui Rupa. *Serat Rupa Journal of Design*, 5(1), 122–141.
- Halim, E. A. (2020). Studi tata ruang rumah adat “. *Dimensi*, 16(2), 167–174.
- heniyati agusti krisna. (2017). Jenis-Jenis Tindak Tutur Pada Interaksi Jual Beli Di Pasar Sunday Morning (SUNMOR) UGM Dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Teks Negosiasi DI SMA KELAS X. *Artikel*, 8.
- Inriani, K. (2017). Nilai Kearifan Lokal Dlam Legenda Cerita Rakyat Muntok: Sebuah Kajian Pendidikan Karakter. 167–177.
- Mustika, A. D., & Erdansyah, F. (2020). Analisis Ornamen (Gerga) Tradisional Karo pada Bangunan Kantor Bupati Karo Kabupaten Karo. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(1), 161–170. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i1.243>
- Sahir Syafrida Hafni. (2021). *Metodologi Penelitian* (Koryati Try (ed.); 1st ed.). Penerbit KBM Indonesia.
- Sihombing, P. K., Kristina, E., & Karosekali, B. (2023). Informasi Artikel: Dikirim: (diisi editor) ; Direvisi: (diisi editor); Diterima: (diisi editor) Publish (diisi editor).
- Soedigdo, D. (2014). Elemen-Elemen Pendorong Kearifan Lokal Pada Arsitektur Nusantara. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 9(1), 37–47.
- Syafindra, M., Nurhaliza, B. C., Waruwu, I., & Syahfitri, D. (2019). Makna Semiotik Atap Rumah Adat Karo Siwaluh Jabu. *Jurnal Basataka (JBT)*, 2(2), 33–39. <https://doi.org/10.36277/basataka.v2i2.72>

Tarmizi, R. (2018). *Konseling Multibudaya dan kearifan lokal Suku Karo Sumatera Utara dengan Pendekatan Realitas*. 2(1), 435–444.